

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN DAERAH BERBASIS LOCAL GENIUS, LOCAL WISDOM, DAN
RISET DITINJAU DARI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS CALON GURU
SEKOLAH DASAR**

Dhiniaty Gularso, Beny Dwi Lukitoaji, Faiz Noormiyanto
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: dhiniatygularso@yahoo.com, beny.dwi89@yahoo.com,
faiznoormiyanto@yahoo.com

Abstrak

Tujuan umum penelitian mahasiswa dapat menggali kebudayaan berbasis kearifan lokal (*indigenous wisdom*) melalui penelitian dan berpikir kritis bermuara pada eksistensi budaya local. Tujuan khusus penelitian: Untuk mengetahui dan menganalisis efektifitas model pembelajaran berbasis local wisdom, local genius, dan riset terhadap ketrampilan berfikir kritis. Jenis penelitian adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi seluruh mahasiswa PGSD yang menempuh matakuliah Pendidikan Kebudayaan Daerah angkatan 2013 yang berjumlah 266 orang. Sampel dari cluster berjumlah 36 orang dikelas A4-2013. Teknik analisis data adalah regresi linear berganda karena penelitian ini dirancang untuk melihat efektifitas pembelajaran berbasis *local wisdom* dan *local genius* (X1), pembelajaran berbasis riset (X2), terhadap ketrampilan berfikir kritis (Y) sebagai variable terikatnya (*dependen*). Hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur $\rho(x1y2) = 1,985$ dengan p-value 0,000 jadi X1 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dengan harga 0,000. Koefisien jalur $\rho(x2y) = 1,981$ dengan p-value 0,000 jadi X2 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dengan harga 0,000.

Kata Kunci : model pembelajaran pendidikan kebudayaan daerah, berbasis *local wisdom*, *local genius*, riset, berpikir kritis

Abstract

The general objective of the study, students can explore the culture based on local wisdom (indigenous wisdom) through research and critical thinking lead to the existence of the local culture. The specific objectives of the study: To know and analyze the effectiveness of the learning model based on local wisdom, local genius, and research on critical thinking skills. This type of research is a survey research with a quantitative approach. The population of all students who take a course PGSD Regional Cultural Educational force in 2013, amounting to 266 people. Samples of the cluster amounts to 36 class A4-2013. The data analysis technique is multiple linear regression because the study was designed to look at the effectiveness of learning based on local wisdom and local genius (X1), a research-based learning (X2), the critical thinking skills (Y) as the dependent variable (dependent). The results showed the path coefficient $\rho(x1y2) = 1.985$ with a p-value of 0.000 so X1 has significant influence to Y at a price of 0,000. The path coefficients $\rho(x2y) = 1.981$ with a p-value of 0.000 so X2 Y mempunyai a significant influence on the price of 0,000.

Keywords: regional culture education learning model, based on local wisdom, local genius, research, critical thinking.

PENDAHULUAN

Globalisasi membuka peluang terjadinya proses akulturasi. Jika proses akulturasi menghasilkan dominasi kebudayaan asing, berarti memusnahkan kearifan local (*local wisdom*) dan keungguan local (*local genius*). Ini berarti pendangkalan budaya, yang bisa bermuara pada kehancuran budaya-budaya lokal, yang berakibat hilangnya jati diri suatu bangsa atau etnik. Sebaliknya akulturasi yang membuahkan integrasi, tatkala budaya lokal mampu menyerap unsur-unsur budaya asing justru untuk memperkokoh budaya lokal, berarti menambah daya tahan serta mengembangkan identitas budaya masyarakat setempat (Hamengku Buwono X, 2011).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia di era globalisasi saat ini karena dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup seseorang mampu merubah perekonomian suatu masyarakat yang berdampak pada peradaban suatu bangsa. Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa Bidang Kemanusiaan dari UGM pada tanggal 19 Desember 2011 mengungkapkan bahwa proses pendidikan harus merubah peradaban manusia untuk berkarakter pemenang, inovatif, kreatif, berwawasan dan berkekuatan untuk bersaing positif untuk mencapai visinya. Proses pendidikan harus mampu mencetak pemimpin yang mampu mengantar masa depan untuk mencapai visi menuju peradaban Indonesia yang unggul.

Peradaban yang unggul hanya mampu tercapai apabila manusia yang ada pada bangsa tersebut adalah manusia terdidik, Manusia terdidik dan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga dan mengisi kemerdekaan sehingga menyelenggarakan pendidikan dengan benar dan baik dijadikan salah satu tujuan mendirikan negara (Mahfud, 2014).

Dalam rangka memperkokoh budaya lokal agar generasi muda tidak kehilangan nilai-nilai karakter bangsa, negara atau pemerintah juga menekankan kebijakan pendidikan nasional dengan tiga kebijakan yaitu pendidikan karakter, jiwa kewirausahaan dan kearifan lokal di setiap tingkat pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk dunia, melainkan juga harus mempersiapkan dunia untuk anak-anak Indonesia (Mas'ood:2011). Hal ini juga ditegaskan oleh Supriyadi (2013:20) dalam orasi ilmiahnya yang mengusulkan bahwa kurikulum pendidikan harus disusun untuk mampu mengenalkan anak didik dengan lingkungannya, mampu melahirkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat, mampu menjaga diri untuk tidak mudah korupsi, mampu mengendalikan sifat anarkhisme.

Selanjutnya, Toynebee, 1949 dalam Buwono X, (2011) menyatakan bahwa kebudayaan akan berkembang apabila ada keseimbangan antara tantangan (*challenge*) dan respon (*response*), sedangkan kemampuan untuk merespon terlalu kecil, kebudayaan itu akan terdesak. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, justru akan menumbuhkan kreativitas masyarakat.

Universitas PGRI Yogyakarta dan khususnya Program Studi PGSD FKIP juga turut berkomitmen untuk mencerdaskan anak bangsa yang berkarakter dan berbudaya Indonesia melalui visi, misi dan tujuan penyelenggarannya. Permasalahannya adalah mahasiswa PGSD belum banyak mengenal kebudayaannya sendiri. Pemahaman mengenai kearifan

lokal daerah sendiri juga masih terbatas. Dikhawatirkan, pembelajaran yang mereka lakukan kelak ketika menjadi guru SD akan semakin meninggalkan kebudayaan

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tantangan budaya yang dihadapi bangsa Indonesia teramat besar sehingga masyarakat pun harus memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan itu. Kemampuan itu hanya akan terbentuk apabila kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local genius*) dalam segenap tahap kehidupan–orientasi, persepsi, sikap dan cara hidup ditumbuhkan dari dalam dan dimanifestasikan dalam tindakan. Pelajaran penting dibalik proses terbentuknya keragaman budaya Nusantara itu adalah sikap kompromi budaya-budaya lokal yang sesungguhnya adalah resistensi budaya yang dilakukan oleh para pendahulu kita secara elegan. Belajar dari sejarah masa lalu, sekaranglah saatnya kebangkitan budaya Indonesia dengan pilar penyangganya adalah budaya-budaya etnik lokal se-Nusantara.

Tujuan penelitian umum ini adalah mahasiswa dapat menggali kebudayaan berbasis kearifan lokal (*indigenous wisdom*) melalui penelitian secara kritis dalam berpikir sehingga bermuara pada eksistensi budaya local itu sendiri. Keberlanjutan dari penelitian ini adalah diharapkan kompetensi calon guru SD tersebut mempunyai karakter ke-Indonesia-an yang kuat dan berbudaya. Tujuan penelitian secara khusus:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis model pembelajaran berbasis local wisdom dan local genius efektif meningkatkan ketrampilan berfikir kritis.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis model pembelajaran berbasis riset efektifmeningkatkan ketrampilan berfikir kritis.

Outcome yang diharapkan dengan berlangsungnya proses pembelajaran berbasis riset akan berdampak pada dosen yaitu dapat membekali dan memberikan landasan pada mahasiswa agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan apresiasi yang baik mengenai keberagaman kebudayaan yang arif di Indonesia. Selain itu dampak bagi mahasiswa adalah dimilikinya kemampuan berpikir kritis agar dapat menganalisis dan mengevaluasi perilaku dirinya sendiri dan masyarakat sebagai warga Negara yang baik terkait dengan keberagaman budaya di Indonesia. Bekal tersebut dapat digunakan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

Konsep Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Corey, 1986: 195 dalam Sagala, 2006 : 61). “Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru” (Sagala, 2006 : 61). “Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi” (Knirk dan Gustafson, 1986 : 15 dalam Sagala, 2006 : 61). ”Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 297). “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik” (UUSPN No 20 Tahun 2003 dalam Sagala, 2006 : 62). “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan

pendidikan” (Sagala, 2006 : 61). “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 157). Pembelajaran juga dinyatakan sebagai berikut.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Jogiyanto, 2006 : 12).

Pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dan terencana untuk membelajarkan siswa agar dapat belajar mengenai cara memperoleh informasi, pengetahuan, dan diharapkan ada perubahan sikap dari tidak tahu menjadi tahu.

Kajian tentang Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. (Contoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga).
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan. (Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda).
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. (Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.).
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut (Contoh: Rumah orang Eskimo; Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll).
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas. (Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya) (Arief, 2014).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa

asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Kajian tentang berpikir kritis

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan social (Darmiyati Zuhdi, 2008).

Berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi rasa keingintahuan. Kemampuan berpikir terdiri dari dua yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) membuat siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan pemecahan masalah berdasarkan situasi (Diyah, 2013).

Berpikir kritis adalah suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan. Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pencarian solusi, dan pengelolaan proyek. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (*observasi*), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah/proyek kompleks dan dengan hasil yang memuaskan (Edi, 2012).

Seseorang disebut memiliki keterampilan berpikir kritis jika orang tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, Mencari alasan, Mencoba memperoleh informasi yang benar, Menggunakan sumber yang dapat dipercaya, Mempertimbangkan keseluruhan situasi, Mencari alternatif, Bersikap terbuka, Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, Mencari ketepatan suatu permasalahan, Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain (Kirschenbaum, 1995 dalam Darmiyati Zuhdi, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode korelasi, yaitu penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Bentuk hubungan dalam penelitian ini

adalah multivariat, yaitu hubungan yang melibatkan lebih dari satu atau tiga variabel bebas dengan satu variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD aktif yang pernah menempuh mata kuliah Pendidikan Kebudayaan Daerah angkatan 2013 yang berjumlah 266 orang.

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu membagi terlebih dahulu populasi atas kelompok berdasarkan area atau cluster, lalu kemudian beberapa cluster dipilih sebagai sampel, dari cluster tersebut bisa diambil seluruhnya atau sebagian saja untuk dijadikan sampel, anggota populasi di setiap cluster tidak perlu homogen. (Siregar, 2012: 32). Peneliti memilih satu cluster untuk dijadikan sampel yaitu mahasiswa angkatan 2013 adapun jumlah sampel dari cluster tersebut berjumlah 36 orang dikelas A4-2013.

Alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah angket, yang disertai dengan observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumentasi untuk mempertegas hasil perhitungan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena penelitian ini dirancang untuk melihat apakah pembelajaran berbasis *local wisdom n local genius* (X1), pembelajaran berbasis riset (X2), dan keterampilan berfikir kritis (Y) sebagai variabel terikatnya (*dependen*).

Untuk mengetahui tingkat hubungan fungsional (pengaruh) antar variabel penelitian dengan cara menginterpretasikan besarnya nilai korelasi r_{hitung} (R). Dengan ketentuan nilai R tidak lebih dari harga $(-1 \leq R \leq +1)$. Apabila harga nilai $R = -1$ (negatif) artinya korelasinya negatif sempurna dan apabila $R = 1$ (positif) berarti korelasinya sangat kuat.

Setelah data di transformasi, selanjutnya data dianalisis. dengan menggunakan program *SPSS IBM Statistic 20.0*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Uji prasyarat analisis yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis data utama untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu uji normalitas sebaran data tiap kelompok. Uji normalitas dengan uji statistik *Kolmogrov Smirnov*.

Adapun rumusan hipotesisnya adalah:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujiannya ialah:

Tolak H_0 jika $Sig. < \alpha = 0,05$

Terima H_0 jika $Sig. \geq \alpha = 0,05$

2. Uji regresi linear berganda untuk menganalisis mengenai pengaruh variabel independen (X1,X2,) secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y)

Untuk menjawab hipotesis: pengaruh pembelajaran berbasis local wisdom, local genius dan pembelajaran berbasis riset terhadap berpengaruh secara signifikan ketrampilan berfikir kritis.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran berbasis local wisdom, local genius dan pembelajaran berbasis riset terhadap ketrampilan berfikir kritis.

H_1 : Terdapat pengaruh pembelajaran berbasis local wisdom, local genius dan pembelajaran berbasis riset terhadap ketrampilan berfikir kritis.

Kriteria pengujiannya ialah:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasyarat Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas pada distribusi data pada skor masing-masing variabel penelitian yaitu skor dari *local wisdom* dan *local genius* (X1), metode riset (X2), dan Ketrampilan Berfikir kritis (Y2). Pengujian data dengan kriteria berdistribusi normal penulis menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS 20. Berikut adalah hasil dari uji normalitas masing-masing Variabel.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		local wisdom dan local genius	Berfikir kritis	Riset
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40.97	82.64	41.67
	Std. Deviation	5.710	8.292	4.666
	Absolute	.210	.212	.166
Most Extreme Differences	Positive	.129	.133	.099
	Negative	-.210	-.212	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		1.261	1.271	.996
Asymp. Sig. (2-tailed)		.830	.792	.274

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan dari hasil pengujian yang dilakukan SPSS seperti disajikan pada tabel 4.7 dapat disimpulkan dari seluruh variabel yang diuji menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari harga variabel p-value untuk variabel *local wisdom* dan *local genius* (X1), p-value sebesar 0,820. Metode riset (X2) memiliki p-value = 0,792—variabel Berfikir kritis (Y2) yang mempunyai p-value sebesar 0,274. Seluruh harga p-value yang diperoleh lebih dari 0,05, sehingga harga pengujian jatuh di daerah penerimaan (H_0 diterima), sehingga disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari seluruh variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Efektifitas X1 terhadap Y

Pengujian hipotesis untuk membuktikan bahwa *local wisdom* dan *local genius* (X1) efektif terhadap Berfikir kritis (Y) Adapun rumusan hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *local wisdom* dan *local genius* terhadap Berfikir kritis.

H_1 : Terdapat pengaruh pengaruh antara *local wisdom* dan *local genius* terhadap Berfikir kritis.

Kriteria pengujiannya ialah:

Terima H_0 jika $\rho_{x1y} = 0$

Tolak H_0 jika $\rho_{x1y} > 0$

Dari tabel *Coefficients* pada lampiran diperoleh $\rho(x1y) = 1,985$ $t_{hitung} = 100,88$ dan nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel distribusi t, $t_{tabel} = 2,042$ dengan p-value 0,000 pada tingkat kepercayaan 95%.

Adapun hasil rekapitulasi pengolahan data nya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	local wisdom dan local genius	1.995	.020	.997	100.888	.000

a. Dependent Variable: Berfikir kritis

b. Linear Regression through the Origin

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.13 di atas diperoleh nilai koefisien jalur $\rho(x1y2) = 1,985$ dengan p-value 0,000 jadi X1 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dengan harga 0,000 oleh karena itu tolak H_0 . Ini berarti bahwa Terdapat *local wisdom* dan *local genius* (X1) berpengaruh signifikan terhadap Berfikir kritis (Y)

Jadi, dapat *disimpulkan* bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini, yaitu efektif antara *local wisdom* dan *local genius* terhadap berfikir kritis.

b. Efektifitas X2 terhadap Y

Pengujian hipotesis untuk membuktikan bahwa metode riset (X2) berpengaruh terhadap Berfikir kritis (Y) Adapun rumusan hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak terdapat antara metode riset terhadap Berfikir kritis.

H_1 : Terdapat pengaruh antara metode riset terhadap Berfikir kritis.

Kriteria pengujiannya ialah:

Terima H_0 jika $\rho x2y = 0$

Tolak H_0 jika $\rho x2y > 0$

Dari tabel *Coefficients* pada lampiran diperoleh $\rho(x1y) = 1,981$ $t_{hitung} = 101,69$ dan nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel distribusi t, $t_{tabel} = 2,042$ dengan p-value 0,000 pada tingkat kepercayaan 95%.

Adapun hasil rekapitulasi pengolahan data nya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Riset	1.981	.019	.997	101.619	.000

a. Dependent Variable: Berfikir kritis

b. Linear Regression through the Origin

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.13 diatas diperoleh nilai koefisien jalur $\rho(x_2y) = 1,981$ dengan p-value 0,000 jadi X2 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dengan harga 0,000 oleh karena itu tolak H_0 . Ini berarti bahwa Terdapat pengaruh signifikan metode riset (X2) signifikan terhadap Berfikir kritis (Y)

Jadi, dapat *disimpulkan* bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini, yaitu efektif antara metode riset terhadap berfikir kritis

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

Hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur $\rho(x_1y_2) = 1,985$ dengan p-value 0,000 jadi X1 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dengan harga 0,000. Koefisien jalur $\rho(x_2y) = 1,981$ dengan p-value 0,000 jadi X2 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y dengan harga 0, 000. Model pembelajaran berbasis *local wisdom* dan *local genius* efektif meningkatkan ketrampilan berfikir kritis. Model pembelajaran berbasis riset efektif meningkatkan ketrampilan berfikir kritis.

Pengembangan model pembelajaran kebudayaan daerah berbasis *local wisdom*, *local genius* dan riset penting sekali untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut karena pembelajaran melibatkan mahasiswa secara aktif untuk berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran kebudayaan daerah berbasis *local wisdom*, *local genius* dan riset ditinjau dari keterampilan berpikir kritis calon guru sekolah dasar dapat dilanjutkan dalam skala yang lebih luas sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih umum dan dapat menjadi alasan dikembangkan sebuah model pembelajaran kebudayaan daerah berbasis riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief.2014.*Pengertian Kearifan Lokal*.
<http://arifksmwrndn.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-kearifan-lokal.html>.
- Buwono X,Hamengku.2011.*Menggugah Hati, Mengetuk Nurani, Membangun Peradaban Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan*, Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa Bidang Kemanusiaan dari Universitas Gadjah Mada, 19 Desember 2011, UGM, Yogyakarta.
- Creswell.2014.*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: SAGE Publications.
- Darmiyati,Zuhdi.2008.*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyah.2013.*Kemampuan Berpikir Kritis*. <http://diyah-pgsd.blogspot.co.id/2013/01/kemampuan-berpikir-kritis.html>.
- Edi.2012.*Teori Berpikir Kritis*. <http://ediconnect.blogspot.co.id/2012/03/teori-belajar-berpikir-kritis.html>.
- Jogiyanto.2006.*Filosofi, Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

- Mahfud MD, Mohammad. 2014. *Sukma dan Implementasi Pendidikan Nasional Nerdasarkan Konstitusi Kita*, Orasi Ilmiah disampaikan pada Dies Natalis ke 52 Universitas PGRI Yogyakarta tanggal 11 Desember 2014.
- Mas'ood, M. Mohtar et al. 2011. "Untuk Apa Negara? Renungan Akhir Tahun tentang Tanggung Jawab Penyelenggaraan Layanan Publik", Pidato disampaikan pada rapat terbuka dalam rangka peringatan dies natalis ke-62 Universitas Gadjah Mada.
- Nayono Ki, dkk. 1994. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II Kebudayaan, Cetakan Kedua, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Bambang. 2013. *Problema Pendidikan Di Indonesia dan Usulan Pemecahannya*, Disampaikan Pada Dies Natalis ke 51 Universitas PGRI Yogyakarta, 11 Desember 2013.